

Menghadapi Darurat Sosial: Solusi Kepemimpinan Pesantren Untuk Persatuan dan Kesejahteraan

Atina Novia Khusna¹ & Siti Aimah²

^{1,2} Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Email : atinaramadanizamzami@gmail.com¹, sitiainmah1@iaida.ac.id²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-06

Revised : 2024-11-26

Accepted: 2024-11-30

KEYWORD

Social Emergency,
Islamic Boarding School
Leadership,
Unity,
Welfare

KATA KUNCI

Darurat Sosial,
Kepemimpinan Pesantren,
Persatuan,
Kesejahteraan

ABSTRACT

This study aims to identify an effective model of pesantren leadership in strengthening unity and creating social welfare through the integration of traditional pesantren values, such as ukhuwah Islamiyah and mutual cooperation, with a modern approach based on technology and crisis management. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques used include in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, with informants consisting of pesantren caretakers, administrators, senior students, and local community leaders. Data analysis was carried out using Miles and Huberman's interactive TIGA model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that leadership at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School plays a strategic role in maintaining religious, moral, and social values amidst increasingly complex social challenges. Leadership based on the values of togetherness, mutual cooperation, and inclusiveness has proven effective in building solidarity and social resilience in the pesantren community. The pesantren has also succeeded in integrating traditional values with modern strategies, including the use of technology and economic empowerment programs, to create sustainable welfare. Thus, the leadership in this Islamic boarding school can be a relevant model in overcoming social emergencies and building harmony in the contemporary era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model kepemimpinan pesantren yang efektif dalam memperkuat persatuan dan menciptakan kesejahteraan sosial melalui integrasi nilai-nilai tradisional pesantren, seperti ukhuwah Islamiyah dan gotong-royong, dengan pendekatan modern berbasis teknologi dan manajemen krisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari pengasuh pesantren, pengurus, santri senior, dan tokoh masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan menggunakan interaktif TIGA model miliknya Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan di Pesantren Darussalam Blokagung memainkan peran strategis dalam menjaga nilai-nilai agama, moral, dan sosial di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks. Kepemimpinan berbasis nilai kebersamaan, gotong-royong, dan inklusivitas terbukti efektif dalam membangun solidaritas dan resiliensi sosial di komunitas pesantren. Pesantren juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan strategi modern,

termasuk pemanfaatan teknologi dan program pemberdayaan ekonomi, untuk menciptakan kesejahteraan berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan di pesantren ini dapat menjadi model yang relevan dalam mengatasi darurat sosial dan membangun harmoni di era kontemporer.

1. Pendahuluan

Peran strategis pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti polarisasi, konflik agama, ketimpangan ekonomi, dan krisis nilai yang mengancam persatuan dan kesejahteraan masyarakat. Pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis agama menawarkan kepemimpinan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong dan ukhuwah Islamiyah dengan strategi modern, termasuk pemanfaatan teknologi dan manajemen terkini (Ningsih & Zalisman, 2024).

Hal ini menggaris bawahi bahwasanya peran pesantren di era pasca-pandemi sebagai penggerak utama dalam menghadapi darurat sosial dan memperkuat kesejahteraan secara berkelanjutan (Dirie et al., 2023). kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral, dapat menjadi pusat solusi dalam menghadapi tantangan sosial di era modern (Adler (USA) et al., 2022,) (Fry & Egel, 2021). Fokus pada *kepemimpinan pesantren* sebagai pilar utama dalam membangun persatuan dan kesejahteraan menekankan pentingnya pendekatan lokal dan berbasis komunitas dalam menangani krisis sosial.

Artikel ini berupaya untuk menganalisis pesantren yang memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia, tidak hanya sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, etika, dan sosial masyarakat (Isbah, 2020). Beberapa literatur menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi besar dalam membangun karakter bangsa melalui pendekatan nilai-nilai Islam, seperti ukhuwah Islamiyah dan gotong-royong, yang relevan dalam mengatasi berbagai persoalan sosial. Kepemimpinan pesantren cenderung bersifat inklusif, dengan pendekatan yang menekankan musyawarah, gotong royong, dan empati dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Siregar et al., 2023) (Arar et al., 2022). Selain itu, pesantren memiliki fleksibilitas dalam menggerakkan sumber daya komunitas untuk merespons kebutuhan mendesak di tengah krisis (Sarnoto et al., 2021).

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada peran internal pesantren, seperti manajemen pendidikan dan pengembangan sumber daya santri,

namun belum banyak yang membahas potensi pesantren sebagai agen kepemimpinan dalam menghadapi situasi darurat sosial yang kompleks. Kondisi darurat sosial seperti polarisasi masyarakat, konflik agama, ketimpangan ekonomi, dan krisis nilai memerlukan kepemimpinan yang inklusif dan adaptif. Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan solusi berbasis kepemimpinan pesantren, yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan strategis modern, untuk memperkuat persatuan dan menciptakan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi model kepemimpinan pesantren yang efektif dalam memperkuat persatuan dan menciptakan kesejahteraan sosial melalui integrasi nilai-nilai tradisional pesantren, seperti ukhuwah Islamiyah dan gotong-royong, dengan pendekatan modern berbasis teknologi dan manajemen krisis. artikel ini bertujuan juga untuk mengeksplorasi relevansi pesantren dalam konteks pasca-pandemi sebagai agen kepemimpinan sosial yang mampu memberikan solusi inklusif, adaptif, dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan sosial di era modern.

Dalam menghadapi darurat sosial yang semakin kompleks, kepemimpinan pesantren memiliki potensi strategis untuk menawarkan solusi yang berorientasi pada persatuan dan kesejahteraan masyarakat (Hanafi et al., 2021). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, mampu menggerakkan perubahan sosial melalui penguatan spiritualitas, pembentukan karakter, dan pemberdayaan komunitas (Anggadwita et al., 2021). Solusi yang ditawarkan kepemimpinan pesantren mencakup pendekatan kolaboratif yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern guna menciptakan sinergi yang inklusif dan berkelanjutan (Said et al., 2023). dari gagasan ini terletak pada integrasi antara kepemimpinan berbasis nilai religius dengan strategi inovatif yang adaptif terhadap konteks darurat sosial, sehingga menghasilkan model kepemimpinan yang relevan untuk membangun harmoni sosial di era kontemporer.

2. Metode

Pemilihan objek penelitian ini di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, yang dikenal sebagai salah satu pesantren besar dengan signifikan dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan. (Doyle et al., 2020). Fokus penelitian adalah mengeksplorasi solusi kepemimpinan pesantren dalam menghadapi situasi darurat sosial, dengan studi khusus pada pesantren sebagai subjek utama.

Sumber informan dalam penelitian ini meliputi pengasuh pesantren, pengurus, santri senior, dan tokoh masyarakat sekitar. Dengan melibatkan informan dari berbagai latar belakang, peneliti dapat mengumpulkan data komprehensif tentang peran pimpinan dalam menghadapi darurat sosial. Untuk lebih detailnya terkait informan penelitian bisa dibaca pada tabel berikut:

Tabel 1 : Informan Penelitian

No	Kategori informan	Kode informan	Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Pengasuh pesantren	INF-PSH	3	2	5
2.	Pengurus pesantren	INF-PGR	2	2	4
3.	Santri senior	INF-SSR	4	2	6
4.	Tokoh masyarakat	INF-TMS	3	3	6
Total					21

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh pesantren, pengurus, santri senior, dan tokoh masyarakat sekitar untuk memahami pola kepemimpinan dan strategi pesantren dalam menghadapi darurat sosial. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan pesantren, seperti program keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan, untuk mengamati implementasi kepemimpinan secara nyata. Studi dokumentasi mencakup analisis arsip, laporan kegiatan, serta catatan resmi pesantren yang relevan untuk memberikan data pendukung terkait kebijakan dan program pesantren. Kombinasi teknik ini memungkinkan penggalian data yang mendalam, valid, dan kontekstual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini dipilih karena pendekatan interaktifnya memungkinkan dilakukannya analisis mendalam secara bertahap. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh

dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti pola kepemimpinan, strategi menghadapi darurat sosial, serta upaya memperkuat persatuan dan kesejahteraan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk mempermudah pemahaman hubungan antarvariabel. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana temuan dirumuskan secara mendalam untuk menjelaskan solusi kepemimpinan pesantren dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Pendekatan ini memastikan hasil analisis bersifat sistematis, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori.

3. Hasil

Kyai Sebagai Figur Moral dan Penggerak Kesejahteraan Masyarakat

Kepemimpinan di pesantren memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral, agama, dan sosial yang dipegang oleh pesantren (Abidin, 2020). Pemimpin pesantren, biasanya seorang kiai, memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan arahan kepada santri dan mengelola seluruh aspek kehidupan pesantren, termasuk pendidikan, administrasi, serta hubungan dengan masyarakat.

KH. Ahmad Hisyam Syafaat adalah pengasuh utama Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, beliau yang berperan aktif dalam kepemimpinan yang ada di pondok pesantren dengan menjadi sosok teladan yang dihormati seluruh santri dan tenaga pendidik. Pengasuh bertanggung jawab dalam menentukan arah kebijakan, menjaga nilai-nilai tradisi pesantren, serta memastikan visi dan misi pesantren dijalankan dengan baik.

Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup pengembangan potensi santri dalam berbagai bidang, seperti keterampilan sosial dan kepemimpinan. Alasan pentingnya peran ini adalah karena pesantren sering kali menjadi pusat pendidikan dan pembinaan karakter yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Kepemimpinan yang efektif berkontribusi pada pengembangan santri yang kompeten secara spiritual dan intelektual, serta mampu menghadapi tantangan zaman (Maker, 2021). Dan bisa dikuatkan dengan hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat mengenai kepemimpinan pesantren. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara

kepada kepala desa karangdoro Bapak Sunaryo bahwasanya.

“Kepemimpinan pesantren berperan penting dalam menjaga nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Selain mengajar agama, pemimpin juga membina potensi santri dalam keterampilan sosial dan kepemimpinan”.

Berdasarkan wawancara di atas yang dilakukan dengan kepala desa Karangdoro, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di pesantren memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian nilai-nilai agama, moral, dan sosial, yang diwujudkan melalui bimbingan kepada santri dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Seorang kiai tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan santri untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman. Kepemimpinan yang efektif di pesantren, seperti yang diterapkan oleh KH. Ahmad Hisyam Syafaat, terbukti berkontribusi pada pembentukan santri yang kompeten secara spiritual dan intelektual, menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan karakter dan penggerak moral yang signifikan di masyarakat. Terkait peran kepemimpinan di pesantren lebih mudah dengan memahami unsur-unsur dari uraiannya yang terekap dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2: Peran Kepemimpinan Pesantren

No	Peran Kepemimpinan Pesantren	Uraian
1.	Kepemimpinan Berbasis Nilai Kebersamaan	Pemimpin pesantren mengedepankan nilai kebersamaan dalam kepemimpinannya, sehingga tercipta solidaritas yang kuat di antara para anggota komunitas pesantren
2.	Mengembangkan Gotong Royong dalam Komunitas	Melalui kepemimpinan, pesantren mengajak seluruh anggota untuk bekerja bersama dan saling membantu, terutama saat menghadapi tantangan atau krisis
3	Menjadi Model dalam Menghadapi Krisis Sosial	Kepemimpinan pesantren dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas tentang bagaimana

	menghadapi krisis sosial dengan cara yang kooperatif dan penuh empati.
Mengedepankan Pendidikan Moral dan Spiritual	Kepemimpinan di pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan akademis, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter dan moral dalam menghadapi masalah sosial.
Pemberdayaan Komunitas melalui Kegiatan Sosial	Pesantren sering kali mengadakan kegiatan sosial sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat sekitar, menunjukkan sikap kepedulian dan pengabdian yang kuat

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan pesantren berfokus pada nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Pemimpin pesantren menekankan pentingnya solidaritas, mengajak seluruh anggota bekerja bersama dan saling membantu, terutama dalam menghadapi tantangan. Hal ini menjadikan pesantren sebagai contoh dalam menghadapi krisis sosial secara kooperatif dan penuh empati.

Selain kepemimpinan yang kuat dalam aspek sosial, pesantren juga mengutamakan pendidikan moral dan spiritual, tidak hanya berorientasi pada akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter. Melalui kegiatan sosial, pesantren turut aktif dalam pemberdayaan komunitas dan menunjukkan kepedulian kepada masyarakat sekitar. Pendekatan ini memperlihatkan (Saifulloh, 2021).

Kyai Selalu Melakukan Dialog Agama dan Sosial

Dialog antara agama dan sosial merujuk pada interaksi dinamis antara nilai-nilai agama dan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat (Ammerman, 2020). Pembahasan ini menunjukkan bahwa dialog semacam ini berfungsi sebagai jembatan untuk mempertemukan berbagai perbedaan pandangan yang muncul di tengah masyarakat plural. Melalui dialog yang diperankan oleh kyai sebagai pimpinan pesantren, agama tidak hanya berperan sebagai landasan moral dan etika, tetapi juga sebagai sarana untuk merespons isu-isu sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan kemiskinan. Selain itu, dialog antara agama dan sosial memperkuat hubungan antar kelompok yang

berbeda, mempromosikan perdamaian, dan mencegah konflik. Bagan berikut menunjukkan pentingnya dialog antara agama dan sosial untuk memperkuat hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat sekitar yang memiliki budaya yang berbeda. Berikut ini adalah gambar tentang manfaat dialog antar agama dan sosial yang selalu dibangun oleh kyai sebagai pimpinan pesantren kepada masyarakat.



Gambar 1. Manfaat Dialog Antara Agama dan Sosial

Berdasarkan bagan diatas dialog antara agama dan sosial Dialog beragama dan sosial berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi di pondok pesantren darussalam blokagung banyuwangi, membangun perdamaian, serta mencegah konflik. Selain itu, dialog mendorong kolaborasi antar umat beragama, memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman, dan mengembangkan nilai-nilai universal seperti keadilan dan perdamaian, yang menjadi dasar bagi masyarakat yang harmonis dan inklusif(Hutabarat, 2023).

Kyai Penjaga Resiliensi Pesantren Di Tengah Krisis

Resiliensi sosial di Pesantren Darussalam Blokagung dapat dibuktikan melalui berbagai pendekatan kepemimpinan yang diterapkan dalam menghadapi tantangan sosial yang ada. Salah satu alasan utama yang menunjukkan adanya resiliensi sosial di pesantren ini adalah penerapan kepemimpinan berbasis nilai-nilai agama dan kebersamaan. Kepemimpinan di pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan agama, tetapi juga pada pembentukan solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Bukti dari hal ini dapat dilihat dalam berbagai inisiatif sosial yang dilakukan oleh pengurus pesantren dan alumni untuk membantu santri dan masyarakat sekitar yang mengalami kesulitan, seperti penyediaan bantuan sosial selama masa darurat atau bencana alam. Berikut adalah dokumentasi penyaluran bantuan kepada korban banjir.



Gambar 2: Pengurus al-Adab memberikan bantuan kepada korban banjir

Berdasarkan gambar di atas membuktikan bahwa pesantren ini melakukan penyediaan sosial terhadap korban banjir didesa kandang, pesanggaran. Pemberian bantuan sosial ini diberikan oleh al-adab yang merupakan komunitas alumni. Selain memberikan bantuan juga memiliki agenda tahunan bakti sosial dilaksanakan di daerah-daerah yang membutuhkan pembelajaran dalam Menerapkan nilai-nilai agama di kehidupan nyata. Sebagaimana pengurus ISHDAR (Ikatan Santri Asuhan Darussalam) melakukan bakti sosial pada bulan September 2024 di kabupaten Lamongan.



Gambar 3: Pengurus ISHDAR Baksos di Lamongan

Selain itu, kepemimpinan di pesantren ini juga menunjukkan resiliensi sosial dengan mengembangkan keterampilan praktis yang memberdayakan santri untuk lebih mandiri secara ekonomi. Pesantren ini juga mengimplementasikan pelatihan keterampilan yang memungkinkan santri untuk tidak hanya mengandalkan pendidikan agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan yang berguna di dunia luar, seperti dalam bidang pertanian, teknologi, dan kewirausahaan. Di bawah ini adalah gambar tentang pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kopontren Ausath.



Gambar 4: Koperasi Milik Pesantren

Berdasarkan gambar di atas merupakan Bukti konkret peningkatan kemandirian ekonomi santri yang dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan meningkatkan kesejahteraan pesantren secara keseluruhan. Karena koperasi ini menyediakan lowongan pekerjaan bagi para santri. Pentingnya solidaritas sosial juga tercermin dari upaya pesantren dalam menciptakan ruang diskusi dan musyawarah yang melibatkan seluruh elemen pesantren (Esteves et al., 2021)(Smythe et al., 2021). Dalam masa-masa krisis sosial atau ekonomi, pesantren ini selalu mengutamakan prinsip gotong-royong dan kerjasama antar semua pihak, baik pengurus, santri, maupun masyarakat. Resiliensi sosial yang terbangun dalam pesantren ini terbukti dalam kemampuan mereka untuk tetap solid dan saling mendukung, bahkan dalam kondisi yang penuh tantangan(Adler (USA) et al., 2022). Dengan adanya kepemimpinan yang responsif dan peduli terhadap kesejahteraan bersama, Pesantren ini berhasil menunjukkan bahwa resiliensi sosial bukan hanya tentang bertahan dalam kesulitan, tetapi juga tentang menciptakan solusi bersama untuk kemajuan dan kesejahteraan komunitas.

Pemberdayaan Komunitas Menghadapi Kompetisi Global

Di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks Pengembangan komunitas di lembaga ini memainkan peran penting dalam menghadapi darurat sosial, sebagai solusi kepemimpinan pesantren yang bertujuan untuk mewujudkan persatuan dan kesejahteraan. Salah satu alasan utama di balik pentingnya pengembangan komunitas ini adalah bahwa dalam situasi darurat sosial, baik itu berupa krisis ekonomi, masalah sosial, atau bencana alam, komunitas yang solid menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tantangan tersebut(Kamran et al., 2022)(Tushar et al., 2021). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan sosial yang dapat mengurangi dampak buruk dari berbagai krisis sosial yang terjadi. Oleh karena itu, pengembangan komunitas bukan hanya sekadar kegiatan sosial, melainkan juga langkah strategis dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menguatkan dalam menghadapi kesulitan (Hariram et al., 2023)(Rossini et al., 2023). Secara rutin dan kontinu pesantren ini menggelar haul yang dirangkai dengan berapa kegiatan dalam rangka syiar pesantren dan terus membangun silaturahmi dengan alumni, wali santri dan

masyarakat dalam rangka pemberdayaan komunitas sebagaimana gambar berikut:



Gambar 5: Kegiatan Pesantren Kolaboratif

Bukti dari pengembangan komunitas ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan kolektif yang rutin dilaksanakan seperti gambar yang di atas. Kegiatan haul ini yang dilaksanakan setiap tahunnya untuk memperingati jasa dan perjuangan almarhum KH. Mukhtar Syafa'at, pendiri dan pengasuh pesantren. yang melibatkan seluruh elemen pesantren, mulai dari santri, pengurus pesantren, hingga masyarakat sekitar, menunjukkan betapa pentingnya kebersamaan dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat.

Melalui kegiatan ini, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting tentang gotong royong, saling menghormati, dan membantu sesama. Ini penting dalam membangun ketahanan sosial yang memungkinkan komunitas pesantren untuk tetap stabil dan saling mendukung di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Selain itu juga mengimplementasikan berbagai program pemberdayaan ekonomi yang melibatkan santri secara aktif. Misalnya, pelatihan keterampilan dalam bidang pertanian, kerajinan tangan, dan teknologi yang diadakan untuk membantu santri mengembangkan potensi diri mereka.

Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi santri dan memberikan kontribusi pada kesejahteraan pesantren secara keseluruhan. Keterlibatan santri dalam kegiatan ekonomi pesantren ini juga memperkuat jaringan sosial mereka, di mana mereka dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan dalam menghadapi masalah ekonomi pribadi maupun komunitas. Dengan demikian, pengembangan komunitas di pesantren ini menciptakan sebuah sistem yang saling menguntungkan, di mana seluruh elemen

pesantren dapat bertumbuh bersama dalam suasana yang kondusif.

Pengembangan komunitas juga terbukti dapat mengatasi masalah sosial yang lebih luas, seperti kesenjangan sosial dan pendidikan. Pesantren tidak hanya berfokus pada santri internal, tetapi juga aktif dalam membangun hubungan dengan masyarakat sekitar. Dalam banyak kasus, pesantren menjadi tempat bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial, baik itu dalam bentuk pendidikan, kesehatan, atau bantuan materiil. Kegiatan pesantren yang melibatkan masyarakat ini memperkuat integrasi sosial antara pesantren dan warga sekitar, sehingga tercipta rasa saling memiliki dan gotong royong dalam menghadapi kesulitan bersama. Misalnya, ketika terjadi bencana alam atau krisis ekonomi yang mempengaruhi wilayah sekitar, pesantren menjadi pusat bantuan dan koordinasi, di mana para santri dan pengurus pesantren turut berperan aktif dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Selain itu, pengembangan komunitas ini juga dapat dilihat dari penerapan teknologi dalam memperkuat jejaring sosial pesantren. Dalam era digital yang semakin berkembang, institusi ini mulai memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas komunikasi dan interaksi sosial antar sesama santri dan antara pesantren dengan masyarakat luar. Melalui platform digital, pesantren dapat mengorganisir kegiatan, menyebarkan informasi, serta melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengatasi masalah sosial secara lebih efisien. Teknologi juga membantu pesantren dalam mengembangkan usaha kewirausahaan yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar, sehingga memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi pesantren (Mariyono, 2024).

Secara keseluruhan, pengembangan komunitas menjadi fondasi yang kuat dalam menghadapi darurat sosial. Dengan pendekatan berbasis kebersamaan, solidaritas, dan pemberdayaan ekonomi, pesantren ini tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan sosial baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Melalui pengembangan komunitas yang komprehensif, institusi ini berhasil membangun ketahanan sosial yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di Pesantren Darussalam Blokagung yang dipimpin oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, mampu menjadi model dalam mengatasi krisis sosial dan membangun solidaritas komunitas. Melalui pendekatan berbasis musyawarah, empati, dan gotong-royong, pesantren berhasil menciptakan resiliensi sosial yang kuat dan berkelanjutan. Selain itu, pesantren tersebut juga menunjukkan komitmennya dalam pengembangan komunitas melalui berbagai program sosial, pendidikan moral, dan pemberdayaan ekonomi santri. Kegiatan seperti bakti sosial, koperasi pesantren, dan pelatihan keterampilan praktis membuktikan bahwa pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

5. Daftar Pustaka

- Abidin, M. (2020). Strategies for instilling educational values in Islamic Boarding School (IBS). *Universal Journal of Educational Research*, 8(9), 4028–4035.
- Adler, N. J., Sackmann, S. A., Arieli, S., Akter, M. B., Barmeyer, C., Barzantny, C., Caprar, D. V., Lee, Y., Liu, L. A., Magnani, G., Marcus, J., Miska, C., Moore, F., Park, S. H., Reiche, B. S., Söderberg, A.-M., Solomons, J., & Zhang, Z.-X. (2022). The grand challenge none of us chose: Succeeding (and failing) against the global pandemic 1. In J. S. Osland, B. S. Reiche, B. Szkudlarek, & M. E. Mendenhall (Eds.), *Advances in global leadership* (Vol. 14, pp. 3–85). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1535-12032022000014002>
- Ammerman, N. T. (2020). Rethinking religion: Toward a practice approach. *American Journal of Sociology*, 126(1), 6–51.
- Anggadwita, G., Dana, L.-P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: The case of Indonesia. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27(6), 1580–1604.
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The research on Islamic-based educational leadership since 1990: An international review of empirical evidence and a future research agenda. *Religions*, 13(1), 42.
- Dirie, K. A., Alam, M. M., & Maamor, S. (2023). Islamic social finance for achieving sustainable

- development goals: A systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems*.
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455.
- Esteves, A. M., Genus, A., Henfrey, T., Penha-Lopes, G., & East, M. (2021). Sustainable entrepreneurship and the Sustainable Development Goals: Community-led initiatives, the social solidarity economy, and commons ecologies. *Business Strategy and the Environment*, 30(3), 1423–1435.
- Fry, L. W., & Egel, E. (2021). Global leadership for sustainability. *Sustainability*, 13(11), 6360.
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquattyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: The education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3).
- Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability. *Sustainability*, 15(13), 10682.
- Hutabarat, F. (2023). Navigating diversity: Exploring religious pluralism and social harmony in Indonesian society. *European Journal of Theology and Philosophy*, 3(6), 6–13.
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 65–106.
- Kamran, S. M., Khaskhely, M. K., Nassani, A. A., Haffar, M., & Abro, M. M. Q. (2022). Social entrepreneurship opportunities via distant socialization and social value creation. *Sustainability*, 14(6), 3170.
- Maker, C. J. (2021). From leading to guiding, facilitating, and inspiring: A needed shift for the 21st century. *Education Sciences*, 12(1), 18.
- Mariyono, D. (2024). Multicultural values: Meeting point of two forces in developing Islamic education. *Quality Education for All*, 1(1), 46–69.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rossini, M., Powell, D. J., & Kundu, K. (2023). Lean supply chain management and Industry 4.0: A systematic literature review. *International Journal of Lean Six Sigma*, 14(2), 253–276.
- Said, S. M., Sharif, S., & Abdullah, M. K. J. (2023). Unveiling the excellent leadership qualities and practices of principals in Islamic schools: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(9), 43–61.
- Saifulloh, A. (2021). Indonesian pesantren: Creating ‘good’ citizens for Indonesia’s multicultural society.
- Sarnoto, A. Z., Shunhaji, A., Rahmawati, S. T., Hidayat, R., Amiroh, A., & Hamid, A. (2021). The urgency of education crisis management based on Islamic boarding schools during the COVID-19 pandemic. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1764–1774.
- Siregar, Z. A. B., Akmal, S., Mohzana, M., Rahman, K., & Putra, F. T. (2023). Islamic boarding school leadership and work environment on teacher performance. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 420–435.
- Smythe, S., Wilbur, A., & Hunter, E. (2021). Inventive pedagogies and social solidarity: The work of community-based adult educators during COVID-19 in British Columbia, Canada. *International Review of Education*, 67(1), 9–29.
- Tushar, W., Yuen, C., Saha, T. K., Morstyn, T., Chapman, A. C., Alam, M. J. E., Hanif, S., & Poor, H. V. (2021). Peer-to-peer energy systems for connected communities: A review of recent advances and emerging challenges. *Applied Energy*, 282, 116131.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).